

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transaksi keuangan masyarakat. Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tahun 2019 sebagai standar pembayaran digital untuk menyatukan berbagai aplikasi. Hingga akhir 2023, jumlah merchant QRIS mencapai lebih dari 30 juta, dengan sekitar 90% di antaranya berasal dari sektor UMKM (Bank Indonesia, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki peran penting sebagai instrumen pembayaran nontunai yang cepat, aman, serta mendukung efisiensi transaksi di kalangan pelaku usaha.

Urgensi penggunaan QRIS pada UMKM tidak hanya terletak pada kemudahan transaksi, tetapi juga pada kontribusinya terhadap inklusi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024) dan transparansi bisnis. Pencatatan transaksi yang lebih akurat dan *real-time*, memudahkan UMKM meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan, mengakses pembiayaan, dan memperluas pasar. Namun demikian, penggunaan QRIS masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan literasi keuangan digital, risiko keamanan transaksi, dan kurangnya pencatatan keuangan yang baik di kalangan UMKM.

Fenomena penggunaan QRIS pada UMKM sudah merambah sampai ke daerah-daerah kabupaten. Sebagai contoh pada kabupaten Jember dimana penggunaan QRIS untuk bertransaksi sudah sampai ke pedagang-pedagang kecil dan mendapatkan apresiasi dari Deputy Direktur Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI Himawan Kusprianto (K Radio Jember, 2025). Berdasarkan pencatatan pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember nilai transaksi menggunakan QRIS pada kabupaten Jember tahun 2023 mencapai Rp. 431,3 miliar dari 3,5 juta transaksi, angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022. Peningkatan tersebut didorong oleh angka peningkatan merchant/pedangan yang menggunakan QRIS yang mencapai 80.028 pengguna (Permani, 2024).

Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember (KPwBi) mengklaim bahwa penggunaan QRIS memberikan banyak manfaat bagi pelaku UMKM maupun

masyarakat umum di kabupaten Jember, sehingga banyak masyarakat yang kemudian memutuskan untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi. Hal lain yang mempengaruhi peningkatan penggunaan QRIS di kabupaten jember juga merujuk pada kemudahan penggunaan, kecepatan dan keamanan serta efisiensi (Permani, 2024). Maka dari itu pihak KPwBI gencar menyosialisasikan penggunaan QRIS keseluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembayar digital mengenai cara penggunaan, manfaat penggunaan dan resiko atau masalah yang sering dihadapi ketika menggunakan pembayaran digital khususnya QRIS.

Salah satu masalah yang sering dijumpai dalam penggunaan QRIS adalah penipuan. Fenomena kasus penipuan dalam penggunaan QRIS pada pelaku UMKM merupakan kasus yang marak terjadi, seperti yang diberitakan Bisnis.com (2025), yakni penipuan dalam penggunaan QRIS kerap terjadi ketika pembeli menunjukkan bukti pembayaran palsu atau hasil tangkapan layar seolah-olah transaksi telah berhasil. Penjual yang kurang teliti biasanya langsung percaya tanpa melakukan pengecekan saldo atau notifikasi resmi dari aplikasi penyedia layanan. Akibatnya, penjual menyerahkan barang meski sebenarnya uang belum masuk ke rekening. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS menawarkan banyak keuntungan, faktor literasi dan kepercayaan pengguna masih menjadi tantangan besar yang perlu diatasi agar adopsi QRIS dapat lebih optimal.

Intensitas penggunaan QRIS pada UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain literasi keuangan, literasi keuangan digital, persepsi transparansi keuangan, serta risikonya. Dalam hal ini literasi keuangan dan literasi keuangan digital memiliki perbedaan, literasi keuangan membantu pelaku usaha dalam mengelola tabungan, investasi, dan keputusan finansial secara lebih bijak, sehingga mendorong perilaku keuangan yang sehat (Kadoya & Khan, 2020). Sedangkan literasi keuangan digital berhubungan dengan literasi digital seseorang yaitu kondisi dimana seseorang mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan media digital sesuai kebutuhan serta dapat menggunakan fitur-fitur yang disediakan (Tiffani, 2023). Selain itu, transparansi keuangan semakin meningkat melalui penerapan sistem digital seperti *cloud accounting* yang mampu memperkuat akurasi

dan keterbukaan laporan keuangan melalui pencatatan transaksi secara real-time (Kusumaningrum et al., 2025). Risiko terhadap penggunaan layanan digital juga masih menjadi tantangan, karena risiko yang berkaitan dengan kinerja, privasi, serta keamanan dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital (Featherman & Hajli, 2015).

Hubungan antarvariabel tersebut telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. (Tiffani, 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen terhadap bank digital. Sehingga dapat mempengaruhi penggunaan perbankan digital, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisa data menggunakan regresi linear berganda. Penelitian lain dilakukan oleh Kartini et al. (2025) yang menemukan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif dalam mendorong adopsi fintech dan sistem pembayaran digital, termasuk QRIS, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatif dengan sampel mahasiswa dan teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi transparansi keuangan terbukti berpengaruh positif melalui digitalisasi sistem akuntansi berbasis *cloud* yang meningkatkan keterbukaan dan ketepatan laporan keuangan UMKM, sehingga mendorong penggunaan QRIS sebagai alat pencatatan transaksi otomatis, penelitian ini merupakan penelitian ini merupakan penelitian statistik deskriptif dengan jumlah responden 120 dan teknik analisis data menggunakan regresi linier (Kusumaningrum et al., 2025). Selain itu, Featherman dan Hajli (2015) menjelaskan bahwa persepsi risiko juga berpengaruh terhadap penggunaan layanan digital. Semakin rendah risiko yang dirasakan pengguna terkait aspek keamanan, privasi, kinerja sistem, dan potensi kerugian finansial, maka semakin tinggi kepercayaan serta kecenderungan pengguna untuk memanfaatkan layanan pembayaran digital seperti QRIS. Dengan demikian, keempat variabel literasi keuangan, literasi keuangan digital, persepsi transparansi keuangan, dan persepsi risiko memiliki hubungan yang erat dengan intensitas penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.

Namun, beberapa penelitian justru menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hartati et al. menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan

terhadap penggunaan QRIS pada *merchant* Guardian Bengkulu meskipun pengguna memiliki pemahaman keuangan, penelitian tersebut menggunakan model TAM dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Asaif et al. juga melaporkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS karena faktor kemudahan dan pengaruh sosial lebih dominan. Sementara itu, Hutahayan et al. menemukan bahwa risiko juga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah regresi linier. Berbeda dengan ketiga variabel tersebut, penelitian mengenai pengaruh persepsi transparansi keuangan terhadap intensitas penggunaan QRIS masih sangat terbatas sehingga belum menunjukkan hasil yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana literasi keuangan, literasi keuangan digital, persepsi transparansi keuangan, dan persepsi risiko secara bersama-sama memengaruhi intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada teknik analisis, teori yang digunakan, serta karakteristik sampel penelitian.

Berdasarkan *problem* yang terjadi di lapangan dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait variabel literasi keuangan, literasi keuangan digital, persepsi transparansi keuangan, dan persepsi risiko terhadap penggunaan qris menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berfokus di wilayah Kota Jember karena area tersebut memiliki intensitas aktivitas ekonomi yang tinggi, ditandai dengan keberadaan sejumlah perguruan tinggi, kantor, serta pusat kegiatan pekerja dan mahasiswa. Tingginya mobilitas serta kebutuhan layanan harian, seperti makanan, jasa laundry, dan fotokopi, menyebabkan frekuensi transaksi di wilayah ini jauh lebih besar dibandingkan daerah lain. Kondisi tersebut mendorong pelaku usaha untuk menyediakan metode pembayaran yang cepat, praktis, dan efisien, seperti penggunaan QRIS. Atas dasar itu, penelitian difokuskan pada kawasan perkotaan yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Sumpahan, Kaliwates, dan Patrang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM di Wilayah Kota Jember” dengan menguji pengaruh literasi keuangan, literasi keuangan digital,

persepsi transparansi keuangan, serta persepsi risiko terhadap intensitas penggunaan QRIS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur terkait adopsi fintech, sekaligus menjadi masukan praktis bagi BI, OJK, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan inklusi keuangan dan keamanan transaksi digital di sektor UMKM.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan problem yang terjadi di lapangan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember?
2. Apakah literasi keuangan digital berpengaruh terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember?
3. Apakah persepsi transparansi keuangan berpengaruh terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember?
4. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan digital terhadap intensita penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember.
3. Menganalisis pengaruh persepsi transparansi keuangan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember.
4. Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap intensitaspenggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan, literasi keuangan digital, dan perilaku konsumen, khususnya dalam konteks UMKM. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia: Hasil penelitian ini dapat menambah informasi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong digitalisasi UMKM, khususnya terkait edukasi literasi keuangan dan digital.
- b. Bagi Pelaku UMKM: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang rapi dan transparansi arus kas yang semuanya dapat dipermudah dengan penggunaan QRIS. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang manfaat dan risiko dari transaksi digital.
- c. Bagi Lembaga Keuangan: Lembaga keuangan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan produk atau layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMKM, seperti akses permodalan yang lebih mudah berdasarkan rekam jejak transaksi digital dari QRIS.